

**RELEVANSI KEPEMIMPINAN KLASIK DALAM
MENINGKATKAN DISIPLIN DAN PRODUKTIVITAS GURU DI
SEKOLAH DASAR ABAD 21 GUGUS 2 KECAMATAN PAMMANA**

Kasmir¹, Ansar²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Email : kasmir@student.unm.ac.id¹, ansar@unm.ac.id²

ABSTRAK: Transformasi pendidikan pada abad 21 menuntut adanya peran kepemimpinan sekolah yang efektif dalam menumbuhkan disiplin dan meningkatkan produktivitas guru melalui pengelolaan yang terencana, terstruktur, serta berorientasi pada mutu. Perubahan tersebut, yang ditandai oleh penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, kerjasama antarbidang keilmuan, serta peningkatan kompetensi profesional pendidik, membuat kepala sekolah membutuhkan gaya kepemimpinan yang tidak hanya mampu menjaga keteraturan organisasi, tetapi juga mendorong kinerja guru secara optimal. Meskipun berbagai teori kepemimpinan modern mulai mengedepankan aspek kreativitas, partisipasi, dan fleksibilitas, pendekatan kepemimpinan klasik—yang menekankan pengawasan, ketegasan, penerapan aturan, dan kejelasan struktur kerja—masih dipandang relevan dalam mengatasi persoalan kedisiplinan dan etos kerja guru, terutama pada lingkungan sekolah dasar yang memerlukan keteraturan dalam operasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian penerapan kepemimpinan klasik dalam meningkatkan kedisiplinan dan produktivitas guru di sekolah dasar pada masa perubahan pendidikan abad 21. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner berskala Likert yang diberikan kepada 80 guru sekolah dasar di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linear guna melihat seberapa besar pengaruh signifikan gaya kepemimpinan klasik terhadap dua variabel terikat, yakni disiplin kerja dan produktivitas mengajar guru. Aspek kedisiplinan diukur melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta tanggung jawab profesional, sedangkan produktivitas guru dilihat melalui persiapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pengajaran di kelas, penilaian peserta didik, dan penyelesaian dokumen administrasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan klasik memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan disiplin dan produktivitas kerja guru, terutama pada aspek pelaksanaan tugas secara tertib, ketepatan waktu dalam penyelesaian administrasi, serta kepatuhan terhadap aturan pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan klasik masih layak diterapkan di sekolah dasar pada era modern, selama penerapannya disesuaikan dengan perkembangan teknologi digital dan praktik pembelajaran kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan pengembangan model kepemimpinan hybrid yang menggabungkan disiplin struktural dan pengawasan khas kepemimpinan klasik dengan pendekatan yang lebih humanis, kreatif, dan partisipatif, sehingga mampu mendorong peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan sekaligus menjawab tantangan pendidikan abad 21.

Kata Kunci: Kepemimpinan Klasik, Disiplin Guru, Produktivitas Guru, Sekolah Dasar, Abad 21.

ABSTRACT: *The transformation of education in the 21st century demands effective school leadership capable of fostering teacher discipline and enhancing productivity through well-planned, structured, and quality-oriented management. These shifts characterized by the integration of digital technologies in instruction, interdisciplinary collaboration, and the advancement of professional competence—require school principals to adopt leadership styles that not only maintain organizational order but also optimize teacher performance. Although contemporary leadership theories emphasize creativity, participation, and flexibility, classical leadership approaches—with their focus on supervision, decisiveness, rule enforcement, and clear work structures—remain relevant in addressing issues of teacher discipline and work ethic, particularly in primary schools where operational regularity is essential. This study aims to evaluate the suitability of classical leadership practices in improving teacher discipline and productivity in primary schools amid ongoing educational changes in the 21st century. A quantitative approach was employed using a survey method with Likert-scale questionnaires administered to 80 primary school teachers in Wajo Regency, South Sulawesi. Data were analyzed using linear regression to determine the extent to which classical leadership styles significantly influence two dependent variables: work discipline and teaching productivity. Teacher discipline was measured through punctuality, adherence to school regulations, and professional responsibility, while productivity was assessed through lesson planning, classroom instruction, student assessment, and the completion of administrative documents. The findings reveal that classical leadership exerts a positive and significant effect on improving teacher discipline and productivity, particularly in the orderly execution of tasks, timeliness in completing administrative work, and compliance with instructional procedures. These results reinforce the notion that classical leadership principles remain applicable in primary schools in the modern era, provided their implementation is adapted to digital advancements and collaborative learning practices. Therefore, this study recommends the development of a hybrid leadership model that integrates the structural discipline and supervisory characteristics of classical leadership with more humanistic, creative, and participatory approaches to sustainably enhance teacher performance while responding to the demands of 21st-century education.*

Keywords: *Classical Leadership, Teacher Discipline, Teacher Productivity, Primary School, 21st Century.*

PENDAHULUAN

Perubahan dalam sistem pendidikan pada abad 21 menimbulkan berbagai tuntutan baru terhadap peningkatan kinerja guru, terutama dalam aspek profesionalisme, produktivitas, dan kedisiplinan kerja. Dinamika teknologi pembelajaran, kebutuhan kolaborasi lintas bidang, serta standar kompetensi pendidik yang semakin variatif memaksa sekolah untuk melakukan adaptasi kebijakan dan praktik manajerial (Rahayu

& Iskandar, 2023). Dalam keadaan tersebut, kepala sekolah memiliki posisi sentral sebagai pengarah strategi, pengendali tata kelola, serta pembentuk nilai dan budaya kerja yang berpengaruh langsung terhadap mutu proses pendidikan di sekolah dasar. Oleh karena itu, efektivitas kepemimpinan saat ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menciptakan suasana kerja yang kondusif, tetapi juga oleh kapasitas dalam menegakkan disiplin dan meningkatkan produktivitas guru sebagai indikator kualitas layanan pendidikan.

Meskipun teori kontemporer banyak menonjolkan gaya kepemimpinan yang bersifat demokratis, partisipatif, dan fleksibel sebagai model ideal dalam menciptakan lingkungan kerja kolaboratif, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi kendala serius terkait rendahnya kedisiplinan guru, lemahnya kepatuhan terhadap aturan institusi, dan keterlambatan penyelesaian administrasi. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya penerapan gaya kepemimpinan yang mampu memberikan arahan secara lebih tegas, menerapkan aturan secara konsisten, dan menjalankan supervisi yang terorganisasi. Dalam hal ini, ciri-ciri kepemimpinan klasik—seperti struktur komando yang jelas, hirarki formal, pengawasan ketat, serta penegakan regulasi—masih dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan yang relevan dalam menciptakan ketertiban pelaksanaan tugas di lingkungan sekolah dasar.

Walaupun kajian empiris mengenai kepemimpinan di sekolah dasar meningkat dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian periode 2019–2025 lebih menitikberatkan pada pengaruh kepemimpinan transformasional, instruksional, atau demokratis terhadap inovasi pembelajaran, motivasi kerja, dan perubahan organisasi. Sebagai contoh, temuan Hermansah, Rosmilawati, dan Juansah (2025) mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional berhubungan erat dengan peningkatan kinerja guru dan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Penelitian Suryati, Nur, dan Sianturi (2024) juga menunjukkan kontribusi positif gaya transformasional terhadap kenaikan kompetensi profesional guru di sekolah dasar. Hasil-hasil ini mempertegas urgensi kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi pada kemanusiaan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran kepemimpinan klasik dalam konteks sekolah dasar kontemporer, dan hubungannya dengan kedisiplinan serta produktivitas guru, masih sangat terbatas. Model kepemimpinan tradisional seringkali kali

hanya dibahas secara sekilas dalam kerangka perbandingan berbagai gaya kepemimpinan, tanpa analisis mendalam mengenai efektivitasnya pada kondisi tertentu (Rokhani, 2022). Fenomena ini memperlihatkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian empiris yang lebih fokus mengenai relevansi penerapan gaya klasik dalam mengatasi tantangan kedisiplinan dan produktivitas guru pada era digital saat ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara kritis relevansi kepemimpinan klasik dalam meningkatkan kedisiplinan dan produktivitas guru sekolah dasar pada masa transformasi pendidikan abad 21. Tujuan dari penelitian ini bukan menghidupkan kembali model tradisional secara utuh, melainkan menilai efektivitasnya serta mengeksplorasi kemungkinan integrasinya ke dalam pola kepemimpinan hybrid—yang memadukan ketegasan struktural dengan pendekatan adaptif dan humanis agar selaras dengan kebutuhan pendidikan modern yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory survey*. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh gaya kepemimpinan klasik kepala sekolah terhadap tingkat kedisiplinan dan produktivitas guru sekolah dasar pada era pendidikan abad 21. Model penelitian ini dipilih karena dinilai mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antarkonsep melalui analisis statistik, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi sesuai konteks sekolah yang diteliti (Sugiyono, 2020).

1. Populasi dan Sampel

Subjek penelitian mencakup seluruh guru sekolah dasar gugus 2 Sibalireso Kecamatan Pammana. Sampel ditentukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, dengan mempertimbangkan perbedaan kategori sekolah (besar, sedang, dan kecil) guna memperoleh representasi data yang seimbang. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 5%. Pemilihan teknik ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang lebih objektif serta mengurangi potensi bias dalam pemilihan responden (Creswell & Creswell, 2021).

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini mencakup tiga variabel utama, yakni:

- a. Kepemimpinan Klasik (X), diindikasikan melalui adanya struktur organisasi hierarkis, intensitas kontrol terhadap bawahan, penegakan aturan secara tegas, dan kejelasan prosedur pelaksanaan kerja.
- b. Disiplin Guru (Y1), dilihat berdasarkan indikator ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, pelaksanaan tanggung jawab, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah.
- c. Produktivitas Guru (Y2), diukur melalui kualitas penyelenggaraan pembelajaran, ketepatan penyusunan administrasi pengajaran, efisiensi waktu, dan capaian kinerja sesuai beban tugas profesional.

3. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Uji validitas dilakukan melalui *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk memastikan kesesuaian indikator dengan landasan teorinya. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, dengan nilai minimum 0,70 sebagai kriteria konsistensi internal instrumen (Hair et al., 2022).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui distribusi angket secara luring maupun daring kepada responden. Proses ini juga dilengkapi dengan teknik pendukung berupa observasi langsung pada aktivitas sekolah dan penelaahan dokumen administrasi guru, seperti laporan supervisi, data kehadiran, serta arsip perencanaan pembelajaran. Prosedur triangulasi dokumen diterapkan untuk mengurangi bias persepsi responden dan memperkuat validitas data kuantitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui beberapa tahapan, meliputi:

- a. Pengujian Asumsi Statistik, yang mencakup uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.
- b. Analisis Regresi Berganda untuk mengetahui pengaruh variabel kepemimpinan klasik terhadap disiplin dan produktivitas guru.

- c. Analisis mediasi dengan Uji Sobel (bila relevan) untuk mengukur peran variabel disiplin sebagai mediator terhadap produktivitas guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian melibatkan 80 guru sekolah dasar sebagai responden. Data diperoleh dari angket skala Likert 1–5. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa ketiga variabel berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi, dengan rata-rata sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan Klasik (X): Mean = 4,02
- b. Disiplin Guru (Y1): Mean = 4,11
- c. Produktivitas Guru (Y2): Mean = 3,98

Hasil ini menggambarkan bahwa praktik kepemimpinan klasik masih cukup dominan diterapkan oleh kepala sekolah dan mendapatkan persepsi positif dari guru pada sekolah dasar di lokasi penelitian.

2. Uji Asumsi Statistik

Seluruh data telah memenuhi asumsi dasar untuk regresi berganda:

- a. Normalitas, nilai Kolmogorov–Smirnov $p > 0,05$, data berdistribusi normal.
- b. Linearitas, hubungan antarvariabel signifikan pada $p < 0,05$.
- c. Multikolinearitas, nilai VIF < 10 dan tolerance $> 0,10$.
- d. Heteroskedastisitas, hasil uji Glejser menunjukkan $p > 0,05$, sehingga model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Hasil Regresi Pengaruh Kepemimpinan Klasik terhadap Disiplin Guru (Y1)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kepemimpinan klasik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap disiplin guru.

- a. Nilai $t = 6,214$
- b. Sig. = 0,000
- c. Koefisien $\beta = 0,512$

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat penerapan kepemimpinan klasik, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan guru pada aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan pelaksanaan tugas rutin.

4. Hasil Regresi Pengaruh Kepemimpinan Klasik terhadap Produktivitas Guru (Y2)

Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh signifikan kepemimpinan klasik terhadap produktivitas guru.

- a. Nilai $t = 5,371$
- b. Sig. = 0,000
- c. Koefisien $\beta = 0,467$

Ini berarti bahwa kejelasan prosedur kerja, pengawasan kepala sekolah, serta ketegasan regulasi berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas guru, terutama pada aspek penyusunan administrasi, efektivitas waktu, dan pelaksanaan pembelajaran.

5. Uji Mediasi

Uji Sobel menunjukkan bahwa disiplin guru memediasi secara signifikan pengaruh kepemimpinan klasik terhadap produktivitas guru.

- a. Nilai Sobel = 3,129
- b. Sig. = 0,002

Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan klasik tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga meningkatkan produktivitas melalui peningkatan disiplin guru.

Pembahasan

Pengaruh Kepemimpinan terhadap Disiplin Guru

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan dengan karakteristik klasik yang tercermin melalui struktur kerja hierarkis, mekanisme pengawasan yang ketat, serta konsistensi penerapan aturan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat disiplin guru di sekolah dasar. Gaya kepemimpinan semacam ini menempatkan kepala sekolah sebagai figur sentral yang memastikan seluruh komponen organisasi bekerja sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Ketegasan dalam

menetapkan arah kerja dan kejelasan dalam pengaturan alur koordinasi terbukti menjadi faktor yang memperkuat kepatuhan guru terhadap peraturan dan standar operasional sekolah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hadinengsih (2024), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang menekankan ketertiban dan kontrol mampu membentuk perilaku disiplin guru secara lebih konsisten. Dalam konteks operasional sekolah dasar yang memiliki intensitas kegiatan tinggi dan beragam tuntutan administratif, kehadiran regulasi yang jelas serta pola pengawasan yang sistematis memberikan kepastian bagi guru dalam memahami peran, tanggung jawab, dan indikator kinerja yang harus dicapai.

Implementasi aturan yang terstandar, seperti jadwal kedatangan, ketentuan penyelesaian administrasi pembelajaran, serta tata tertib aktivitas sekolah, menjadi pedoman penting yang memengaruhi perilaku kerja guru. Ketika sistem monitoring dilakukan secara berkala, guru merasa bahwa aktivitas dan kinerjanya berada dalam pengawasan yang terarah, sehingga mereka terdorong untuk menjaga kedisiplinan dalam setiap aspek tugas profesional. Kondisi tersebut tampak dari meningkatnya ketepatan waktu guru dalam hadir di sekolah, penyelesaian tugas administrasi yang lebih teratur, serta partisipasi yang lebih konsisten dalam kegiatan pendidikan internal sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemimpinan klasik tidak hanya menata alur kerja organisasi, tetapi juga membentuk habit kerja yang stabil dan berkesinambungan.

Namun demikian, efektivitas model kepemimpinan klasik sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menjaga keseimbangan antara ketegasan struktural dan kemampuan membangun komunikasi interpersonal. Meskipun kontrol dan pengawasan ketat diperlukan untuk menjaga stabilitas operasional, pendekatan yang sepenuhnya instruktif berpotensi memicu resistensi jika tidak diimbangi dengan penjelasan, dialog terbuka, dan empati terhadap kebutuhan guru. Guru yang merasa ditekan tanpa diberikan ruang untuk berpendapat atau mendapatkan dukungan emosional dapat mengalami beban psikologis yang berdampak pada penurunan motivasi kerja. Hal ini sejalan dengan temuan Wartu, Hartinah, dan Agung (2024) yang menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang mengombinasikan ketegasan struktural dengan pendekatan personal lebih efektif dalam membangun disiplin guru secara berkelanjutan. Melalui interaksi interpersonal yang baik, kepala sekolah dapat memahami dinamika kebutuhan

guru, mengatasi kendala individual, serta memberikan umpan balik yang dapat diterima dengan lebih positif.

Selain itu, penerapan kepemimpinan klasik tidak dapat dipandang sebagai pola tunggal yang bekerja untuk seluruh konteks sekolah dasar. Variasi karakter guru, kultur organisasi sekolah, serta dinamika sosial-budaya lokal turut menentukan sejauh mana ketegasan struktural dapat diterima dan direspons secara positif. Dalam budaya sekolah yang terbiasa bekerja dengan pendekatan kekeluargaan, misalnya, ketegasan yang terlalu kaku dapat dianggap sebagai bentuk otoritarianisme. Sebaliknya, pada sekolah yang memerlukan pembenahan tata kelola dan penegakan aturan, kepemimpinan klasik justru dapat menjadi fondasi awal untuk membangun iklim kerja yang lebih tertib. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk menerapkan model kepemimpinan klasik secara adaptif, dengan mempertimbangkan kondisi internal sekolah serta karakteristik tiap individu guru.

Secara keseluruhan, kepemimpinan klasik tetap memiliki relevansi dalam konteks pengelolaan sekolah dasar di era modern, terutama dalam membangun disiplin kerja yang diperlukan untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Namun, penerapannya perlu dilakukan secara proporsional dan kontekstual, dengan penyeimbangan antara kontrol struktural dan pendekatan humanis, agar disiplin yang terbentuk tidak bersifat paksaan, melainkan lahir dari kesadaran profesional guru itu sendiri.

Kepemimpinan dan Produktivitas Guru

Selain memberikan kontribusi terhadap disiplin kerja, hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan klasik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas guru di sekolah dasar. Pengaruh tersebut tercermin dari bagaimana kejelasan pembagian tugas, konsistensi alur dan prosedur kerja, serta pengawasan yang dilakukan secara berkala mampu menciptakan lingkungan kerja yang terstruktur dan terarah. Dalam praktiknya, guru yang bekerja di bawah kepemimpinan dengan karakteristik klasik cenderung memiliki pedoman yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana prosedur pelaksanaan tugas, serta standar mutu yang harus dipenuhi. Kondisi ini memberikan kepastian peran sekaligus mengurangi kebingungan dalam menjalankan kewajiban profesional, sehingga guru dapat lebih fokus merancang

perangkat pembelajaran, melaksanakan proses mengajar secara efektif, serta menuntaskan administrasi dengan lebih tepat waktu dan akurat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Ali dan Susilawati (2025) yang menegaskan bahwa pengelolaan struktur organisasi oleh kepala sekolah memiliki dampak langsung terhadap mutu layanan pembelajaran. Dalam sistem pendidikan abad 21, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi digital, menerapkan pembelajaran kolaboratif, menyusun asesmen autentik, dan memenuhi pertanggungjawaban administratif yang semakin detail. Tuntutan yang berlapis ini kerap menimbulkan beban kerja yang kompleks, sehingga keberadaan sistem kerja yang stabil dan teratur sangat membantu guru dalam menata ritme kerja, mengurangi ketidakpastian, dan menjaga konsistensi produktivitas. Dengan demikian, kepemimpinan klasik, melalui disiplin struktural dan mekanisme pengawasan yang jelas, tetap menawarkan kontribusi penting dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran di sekolah dasar.

Namun demikian, sejumlah studi kontemporer menegaskan bahwa produktivitas guru yang optimal tidak dapat dicapai hanya melalui ketegasan struktur dan prosedur formal. Faktor-faktor lain seperti dukungan motivasional, pemberdayaan profesional, serta kesempatan untuk berinovasi juga memegang peranan penting dalam membentuk performa kerja yang berkelanjutan. Penelitian Andriadi dan Sulistiyo (2024) menyebutkan bahwa perpaduan antara aspek struktural dan dukungan psikologis terbukti secara signifikan meningkatkan komitmen serta efektivitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kepemimpinan klasik dapat berfungsi sebagai fondasi yang mengatur alur kerja organisasi, gaya kepemimpinan tersebut tetap perlu diintegrasikan dengan pendekatan yang lebih humanis seperti komunikasi empatik, penguatan motivasi, dan pemberian ruang kreativitas agar kinerja guru tetap adaptif terhadap dinamika pembelajaran modern.

Dengan demikian, kepemimpinan klasik tidak hanya relevan dalam menjaga keteraturan organisasi, tetapi juga dapat menjadi bagian penting dari model kepemimpinan hibrid yang mendukung peningkatan produktivitas guru secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Peran Mediasi Disiplin dalam Meningkatkan Produktivitas

Analisis mediasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin guru memainkan peran kunci sebagai variabel perantara dalam hubungan antara gaya kepemimpinan klasik dan produktivitas mengajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kepemimpinan klasik terhadap peningkatan produktivitas tidak terjadi secara langsung, tetapi sebagian besar mengalir melalui peningkatan perilaku disiplin guru. Guru yang menunjukkan kedisiplinan tinggi—meliputi kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas sesuai jadwal, konsistensi dalam mengikuti prosedur kerja, serta kepatuhan terhadap standar administrasi sekolah—lebih cenderung mampu mencapai produktivitas mengajar yang optimal. Dengan kata lain, struktur, aturan formal, dan mekanisme kontrol yang diterapkan oleh kepala sekolah menciptakan lingkungan kerja yang mendukung terbentuknya rutinitas profesional yang stabil. Rutinitas tersebut kemudian berpengaruh pada kualitas perencanaan pembelajaran, efektivitas pengelolaan kelas, akurasi penilaian, dan ketuntasan administrasi sebagai indikator produktivitas guru.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Nabang dan Wahyudi (2021) yang menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu faktor determinan dalam peningkatan kinerja guru di berbagai jenjang pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar, disiplin memiliki peran yang lebih fundamental karena karakteristik operasionalnya yang menuntut keteraturan jadwal, keberlangsungan kegiatan pembelajaran, dan kepastian pelaksanaan layanan pendidikan. Ketidakteraturan dalam kehadiran guru, keterlambatan penyelesaian dokumen, atau ketidakpatuhan terhadap prosedur pembelajaran dapat menghambat ketercapaian tujuan belajar siswa dan menurunkan kualitas manajemen kelas. Oleh sebab itu, disiplin kerja menjadi pondasi yang harus dikuatkan terlebih dahulu oleh pemimpin sekolah sebelum meningkatkan aspek produktivitas lainnya.

Dalam situasi pendidikan abad 21, guru di sekolah dasar dihadapkan pada beragam tantangan, mulai dari perubahan kebijakan kurikulum, tuntutan pelaporan administratif berbasis digital, hingga kebutuhan untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Kompleksitas ini membuat disiplin kerja bukan sekadar aspek prosedural, tetapi juga kemampuan mengelola waktu, konsistensi dalam pembaruan perangkat ajar, serta ketepatan dalam mengikuti standar operasional yang berlaku. Kepemimpinan klasik, dengan fokus pada keteraturan, ketegasan, dan kontrol proporsional, dapat berfungsi sebagai katalis dalam membentuk perilaku profesional yang menjadi dasar produktivitas berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas pendekatan ini memerlukan sensitivitas dalam penerapannya. Ketegasan tanpa komunikasi yang baik dapat memicu resistensi, sementara aturan yang terlalu kaku dapat menghambat inovasi pedagogis. Oleh karena itu, prinsip kepemimpinan klasik perlu diposisikan sebagai mekanisme penguatan disiplin yang strategis, bukan sebagai bentuk kontrol yang mengekang. Ketika diarahkan untuk membangun perilaku profesional yang stabil dan bertanggung jawab, kepemimpinan ini mampu menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap produktivitas guru dalam jangka panjang.

Relevansi Kepemimpinan Klasik di Era Pendidikan Abad 21

Meskipun pendidikan abad 21 mendorong adopsi pola kepemimpinan yang fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada inovasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur kepemimpinan klasik masih memegang peranan strategis dalam pengelolaan sekolah dasar. Kejelasan struktur komando, pembagian tugas yang sistematis, serta mekanisme kontrol yang diterapkan secara konsisten menjadi landasan penting bagi keberlangsungan operasional lembaga pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar yang dihadapkan pada tuntutan administratif yang ketat, ritme kerja yang terjadwal, serta kebutuhan untuk menjaga stabilitas proses pembelajaran, struktur organisasi yang mapan memberikan arah dan kepastian bagi guru dalam menjalankan peran profesional mereka. Tanpa adanya kejelasan struktur kerja, potensi terjadinya tumpang tindih tugas, penurunan disiplin, dan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan kebijakan sekolah akan semakin besar.

Lebih jauh, keberadaan aturan kerja yang baku dan sistem pengawasan yang proporsional juga membantu menjaga kualitas layanan pendidikan, terutama pada masa ketika sekolah dituntut mengintegrasikan teknologi digital, memenuhi standar pelaporan yang kompleks, serta mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Stabilitas organisasi yang dihasilkan dari kepemimpinan klasik bukan sekadar bentuk kontrol, tetapi juga mekanisme yang memberikan rasa aman bagi guru dalam mengelola tanggung jawabnya, sehingga mereka dapat fokus pada proses pembelajaran tanpa disertai ambiguitas terkait tuntutan kinerja.

Namun demikian, sejumlah kajian kontemporer menegaskan bahwa bergantung sepenuhnya pada struktur klasik tidak cukup untuk menjawab dinamika pendidikan masa

ini. Kekakuan dalam pengambilan keputusan, pendekatan instruktif yang dominan, serta minimnya ruang partisipasi dapat menghambat kreativitas guru dan mengurangi adaptabilitas sekolah terhadap perubahan. Penelitian Papilaya dan Nanda (2023) serta Putri et al. (2024) menekankan bahwa sekolah perlu bertransformasi melalui pendekatan yang lebih komunikatif, kolaboratif, serta mampu memberdayakan guru sebagai pelaku utama pembelajaran. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja, tetapi juga mendorong inovasi pedagogis yang sangat dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan peserta didik abad 21.

Oleh karena itu, pilihan strategis bagi sekolah dasar adalah mengembangkan model kepemimpinan hybrid yang memadukan kekuatan struktur klasik seperti ketegasan aturan, kejelasan peran, dan konsistensi kontrol—dengan pendekatan humanis yang menekankan komunikasi dua arah, kolaborasi, dan ruang pengembangan diri. Model hybrid ini memungkinkan sekolah mempertahankan stabilitas organisasi tanpa mengabaikan kebutuhan akan fleksibilitas dan inovasi. Ketika kedua unsur tersebut dipadukan secara proporsional, kepemimpinan sekolah tidak hanya mampu menjaga keteraturan, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang responsif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pedagogi abad 21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bergaya klasik yang ditandai melalui kejelasan struktur, konsistensi regulasi, dan pola pengawasan yang terencana memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan disiplin dan produktivitas guru di sekolah dasar. Ketegasan kepala sekolah dalam menata alur kerja terbukti mampu memperjelas pembagian peran, menciptakan keteraturan operasional, serta memperkuat kepatuhan guru terhadap standar profesional yang ditetapkan. Peningkatan disiplin tersebut berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan kepemimpinan dengan produktivitas, menegaskan bahwa keteraturan perilaku kerja merupakan dasar penting bagi efektivitas pelaksanaan tugas mengajar di tingkat sekolah dasar.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa walaupun pendidikan abad 21 menuntut pemimpin yang fleksibel, kolaboratif, dan responsif terhadap perubahan, unsur-unsur kepemimpinan klasik tetap memiliki relevansi dalam menjaga stabilitas organisasi,

khususnya di lingkungan sekolah yang dihadapkan pada beban administrasi dan kebutuhan profesional yang semakin meningkat. Meski demikian, pendekatan klasik tidak dapat diterapkan secara kaku. Model ini perlu disandingkan dengan komunikasi yang empatik, pemberdayaan tenaga pendidik, serta dukungan motivasional agar penerapan kontrol struktural tidak menghambat terciptanya suasana kerja yang suportif dan inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penerapan model kepemimpinan hybrid yang mengombinasikan ketegasan struktural dengan pendekatan humanis untuk memenuhi tuntutan pendidikan masa kini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa langkah strategis dapat direkomendasikan untuk kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan.

- a. Kepala sekolah perlu mempertahankan ketegasan struktural sebagai dasar pengelolaan sekolah, terutama terkait penataan tugas, supervisi kinerja, dan penegakan disiplin. Namun, ketegasan tersebut harus diimbangi dengan komunikasi yang transparan, pemberian umpan balik yang membangun, serta interaksi yang sensitif terhadap kebutuhan guru agar kepatuhan yang terbentuk bersifat sukarela dan berlandaskan kesadaran profesional.
- b. Guru perlu memanfaatkan kejelasan alur organisasi sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas kerja, terutama dalam kedisiplinan kehadiran, ketepatan waktu, serta penyelesaian administrasi pembelajaran. Konsistensi disiplin tidak hanya mendukung kelancaran proses belajar, tetapi juga menjadi faktor yang memperkuat produktivitas guru secara berkelanjutan.
- c. Pembuat kebijakan disarankan untuk memperkuat program pelatihan kepemimpinan yang mengintegrasikan pendekatan struktural dengan kompetensi coaching, komunikasi efektif, dan pemberdayaan. Program tersebut penting untuk memastikan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan memimpin yang selaras dengan tuntutan pengelolaan sekolah di era modern.

Sebagai arah pengembangan, penelitian lanjutan dapat memasukkan variabel lain seperti budaya sekolah, kesejahteraan guru, maupun gaya kepemimpinan transformatif untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang

memengaruhi kinerja guru. Upaya ini diharapkan dapat memperkaya model peningkatan mutu pendidikan yang adaptif terhadap dinamika perubahan yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., & Susilawati, S. (2025). *Kepemimpinan manajerial kepala sekolah dan dampaknya terhadap kinerja guru*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 45–58.
- Andriadi, A., & Sulistiyo, U. (2024). *Pengaruh pemberdayaan dan dukungan organisasi terhadap produktivitas guru*. Progressive Educational Journal, 8(2), 101–115.
- Andriadi, D., & Sulistiyo, U. (2024). *The influence of transformational and instructional leadership styles of school's principals on teacher's performance, motivation, job satisfaction and student achievement in primary and secondary schools*. PPSDP International Journal of Education, 3(2), 112–130.
- Erlisa, D. (2025). *Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendorong inovasi pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial, 3(1), 40–51.
- Hadiningsih, T. (2024). *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru*. JEMIL: Jurnal Edukasi dan Manajemen Ilmu, 9(1), 77–89.
- Hermansah, H., Rosmilawati, I., & Juansah, D. E. (2025). *Studi analisis pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru dan mutu pendidikan di sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 9(4), 824–836.
- Nabang, S., & Wahyudi, A. (2021). *Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Indonesia, 5(3), 211–220.
- Papilaya, J., & Nanda, R. (2023). *Transformasi kepemimpinan pendidikan menuju era digital*. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 7(1), 33–48.
- Putri, A. M., Suryani, T., & Rahmawati, D. (2024). *Gaya kepemimpinan abad 21 dan implikasinya terhadap budaya sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14(2), 120–133.
- Rahayu, R., & Iskandar, S. (2023). *Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar*. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(2), 287–297.

- Rokhani, C. T. S. (2022). *Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di SDN Dengkek 01 Pati*. Journal of Industrial Engineering & Management Research,
- Suryati, E., Nur, L., & Sianturi, R. (2024). *The influence of transformational leadership principal on teacher performance elementary school*. Indonesian Journal of Primary Education, 2(1), 45–58.
- Warti, K., Hartinah, S., & Agung, I. (2024). *Kolaborasi strategi kepemimpinan dalam membangun disiplin guru*. Journal of Educational Research, 10(1), 94–108.